



Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu

Jelin Adu¹, Anna Henny Talahatu^{2*}, Afrona E. L Takaeb³

^{1,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

^{2*,3}Bagian Gizi Kesmas dan Pendidikan Kesehatan, FKM Universitas Nusa Cendana

Email: ¹adujhelin@gmail.com, ^{2*}afrona.takaeb@staf.undana.ac.id

Abstract

Nutritional problem in toddlers are still a public helath problem in the South Atambua sub-district, Belu district. The purpose of this study was to analyze factors related to children under five in the working area of the Atambua Selatan Helath Center, Belu Regency. The population in this study were all mothers with toddlers aged 12-59 montsh, totaling 2.126 toddlers. The sample consisted of 219 mothers with random sampling. Data analysis was performed by univariate analysis and bivariate analysis by Chi-Square test. This type of research is aquantitative study using a cross sectional design. study uses a type of quantitative research with a cross-sectional study design with random sampling techiniques. Respondents in this study were mothers of toddlers, totaling 219 people. The study used univariate and bivariate analysis with the Chi Square test. The results of this study indicate that the variables related to nutritional status are knowledge (0,000), occupation (0,001), education (0,000) and food consumption (0,000). While the variable that is not related to nutritional status is income (0,721). Mother's nutritional knowledge, mother's occupation, mother's education and food consumption have a significant relationship, while family income has no significant relationship with nutritional status. Community Healtg Centers are expected to be able to maximize counseling and counseling activities on a regular basis regarding toddler nutrition and the use of helath promotion media. As well as, the activie role of health workers is urgently needed, especially nutrition and health promotion staff to increase education efforts on the importance of nutritious food for toddlers.

Keywords: Nutritional Status, Toddler, South Atambua Health Center.

Abstrak

Masalah gizi pada balita masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross-Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berusia 12-59 bulan yang

berjumlah 2.126 balita. Sampel terdiri dari 219 ibu balita dengan teknik pengambilan *random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan status gizi yaitu Pengetahuan gizi ibu ($p=0,000$), Pekerjaan ibu ($p=0,001$), Pendidikan ibu (0,000), dan Konsumsi makanan (0,000). Sedangkan Variabel yang tidak berhubungan dengan status gizi adalah Pendapatan keluarga ($p=0,721$). Pengetahuan gizi ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan konsumsi makanan memiliki hubungan yang signifikan sedangkan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi. Puskesmas diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan penyuluhan maupun konseling secara berkala tentang gizi balita dan pemanfaatan media promosi kesehatan. Serta, sangat diperlukan peran aktif tenaga kesehatan, terutama tenaga pelaksana gizi dan promosi kesehatan untuk meningkatkan upaya penyuluhan tentang pentingnya makanan yang bergizi bagi balita.

Kata Kunci: Status Gizi, Anak Balita, Puskesmas Atambua Selatan.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan NTT. Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi status gizi dimana konsumsi status gizi belum mencukupi kebutuhan tubuh. Status gizi adalah suatu keadaan yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan tubuh terhadap kalori dan zat-zat gizi lain yang yang diperoleh dari asupan makanan dengan dampak fisik yang dapat diukur (Kanah, 2020). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* (tinggi badan menurut umur) sebesar 21,6%, *wasting* (berat badan menurut tinggi badan) sebesar 7,7%, dan *underweight* (berat badan menurut umur) sebesar 17,1%. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki cakupan status gizi kurang tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 70,9%, penderita gizi kurang sebesar 5,7% dan balita stunting sebesar 20,9%. (Profil Kesehatan NTT, 2021).

Kabupaten Belu merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki masalah gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2019 balita dengan status gizi kurang sebesar 25%, tahun 2020 meningkat menjadi 30,1% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 21,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, 2019). Puskesmas Atambua Selatan merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Belu dengan cakupan wilayah kerja meliputi Kelurahan Fatukbot, Kelurahan Rinbesi, Kelurahan Lidak, Kelurahan Manuaman dan Desa Tukuneno. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Belu tahun 2019 menunjukkan bahwa Puskesmas Atambua Selatan berada di peringkat ke 2 dari 17 Puskesmas yang ada di Kabupaten Belu sebagai Puskesmas dengan jumlah balita gizi kurang terbanyak yaitu sebanyak 181 balita dan Puskesmas Halilulik berada pada peringkat pertama dengan jumlah balita gizi kurang sebanyak 363 balita. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan dan sosial budaya (Putri, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional study* yang dilaksanakan di Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu pada bulan Februari-Maret tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita yang berumur 12-59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Atambua Selatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 219 responden yaitu ibu dari anak balita yang berusia 12-59 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan pengisian kuisioner.

Teknik pengolahan data menggunakan program computer dan analisis statistik dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Uji hipotesis menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $\alpha=0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor 2022512-KEPK .

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	115	52,5
2	Perempuan	104	47,5
	Jumlah	219	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa, balita berjenis kelamin laki-laki lebih banyak (52,5%) dari balita berjenis kelamin perempuan (47,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan status gizi balita

Tingkat pengetahuan ibu	Status Gizi		Total		<i>p-value</i>	
	Kurang	Baik	n	%		
n	%	n	%			
Kurang	107	87,7	15	15,5	122	55,7
Baik	15	12,3	82	84,5	97	44,3
Total	122	100	97	100	219	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita dengan status gizi kurang (87,7%) dibandingkan dengan yang berstatus gizi baik (15,5%). Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan baik, lebih banyak memiliki balita yang berstatus gizi baik (84,5%) di bandingkan yang berstatus gizi kurang (12,3%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000 (<0,05)$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Pendapatan	Status	Total	<i>p-value</i>
------------	--------	-------	----------------

keluarga	Gizi					
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Rendah	93	76,2	71	73,0	164	75,0
Tinggi	29	23,8	26	23,0	55	25,0
Total	122	100	97	100	219	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa, ibu dengan tingkat pendapatan keluarga rendah lebih banyak memiliki balita dengan status gizi kurang (76,2%) dibandingkan dengan yang berstatus gizi baik (73%). Sedangkan ibu dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi lebih banyak memiliki balita dengan status gizi baik (27%) dibandingkan dengan yang berstatus gizi kurang (23,8%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,721 (>0,05)$, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pekerjaan ibu	Status Gizi			Total	<i>p-value</i>	
	Kurang	Baik	Baik			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Bekerja	91	74,0	50	52,0	141	64,4
Bekerja	31	26,0	47	48,0	78	35,6
Total	122	100	97	100	219	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki balita dengan yang berstatus gizi kurang (74%) dibandingkan balita yang berstatus gizi baik (52 %). Sedangkan, ibu yang bekerja lebih banyak memiliki balita yang berstatus gizi baik (48,%) dibandingkan dengan yang berstatus gizi kurang (26%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,000 (>0,05)$, artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pendidikan ibu	Status Gizi			Total	<i>p-value</i>	
	Kurang	Baik	Baik			
	n	%	n	%	n	%
Rendah	107	87,7	15	15,5	122	55,7
Tinggi	15	12,3	82	84,5	97	44,3
Total	122	100	97	100	219	100

Tabel 5 Menunjukkan bahwa, ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak memiliki balita yang berstatus gizi kurang (87,7%) dibandingkan dengan balita yang berstatus gizi baik (15,5%). Sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak memiliki balita yang berstatus gizi baik (84,5%) dibandingkan dengan balita yang berstatus gizi buruk (12,3%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa, nilai $p=0,00 (<0,05)$, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 6. Hubungan Jenis Makanan Dengan Status Gizi Balita

Jenis Makanan	Status Gizi		Total		<i>p-value</i>	
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang	100	81,9	16	16,5	122	55,7
Baik	22	18,1	81	83,5	97	44,3
Total	122	100	97	100	219	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa, balita dengan jenis makanan yang kurang sebagian besar memiliki status gizi kurang (81,9%) dibandingkan dengan balita yang berstatus gizi baik (16,5%). Sedangkan balita dengan jenis makanan yang baik sebagian besar memiliki status gizi baik (83,5%) dibandingkan dengan status gizi kurang (18,1%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p= 0,000 (<0,05)$, artinya ada hubungan antara jenis makanan balita dengan status gizi balita.

Tabel 7. Hubungan frekuensi Makan Dengan Status Gizi Balita

Frekuensi Makan	Status Gizi		Total		<i>p-value</i>	
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang	108	88,5	14	14,5	122	55,7
Baik	14	11,5	83	85,5	97	44,3
Total	122	100	97	100	219	0,000

Tabel 7 menunjukkan bahwa balita dengan frekuensi makan yang kurang lebih banyak memiliki status gizi kurang (88,5%) dibandingkan dengan status gizi baik (14,5%). Sedangkan balita dengan frekuensi makan yang baik lebih banyak memiliki status gizi yang baik (85,5%) dibandingkan dengan balita dengan status gizi kurang (11,5%). Hasil uji *chi Square* menunjukkan bahwa nilai $p= 0,000 (<0,05)$, artinya ada hubungan antara frekuensi makan balita dengan status gizi balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi

Pengetahuan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu mengenai gizi, manfaat makanan bergizi bagi balita, menu makanan seimbang dan bergizi, dan pengetahuan ibu mengenai bahan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner sebagian besar responden tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai manfaat makanan bergizi, makanan dengan menu seimbang dan bahan makanan apa saja yang mengandung protein, karbohidrat dan vitamin. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Pengetahuan dapat mengubah kepercayaan kesehatan dan berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak balita. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi status gizi balita karena kebutuhan dan kecukupan gizi anak balita tergantung dari pengetahuan ibu mengenai jenis makanan yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nabila, 2022) juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi dapat mempengaruhi pola makan balita dan

akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Jika pengetahuan ibu baik, maka ibu dapat memilih dan memberikan makanan bagi balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita (Nabila, 2022). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngoma, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan menjadi salah satu dasar yang akan membentuk sikap, tindakan/perilaku nyata seseorang. Tingkat pengetahuan gizi seorang ibu mempengaruhi pola asuh ibu terutama dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi balitanya (Ngoma, 2019)

Hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi

Pendapatan dalam penelitian ini adalah total pendapatan yang diperoleh orang tua (ayah dan ibu) setiap bulannya sesuai dengan UMR yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Belu yaitu 1.950.000. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner sebagian besar responden memiliki pendapatan kurang dari Upah Minimum Regional yaitu <1.950.000. Rata-rata keseluruhan pendapatan sebagian besar responden dalam sebulan yaitu 1.550.000. Sebagian besar responden dengan pendapatan rendah merupakan responden yang tidak bekerja atau kesehariannya hanya mengurus rumah tangga sehingga hanya mengandalkan pendapatan kepala keluarga dalam sebulan. Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya pemenuhan zat gizi setiap anggota rumah tangga, terutama anak balita. Hal ini dikarenakan pendapatan yang tinggi mendukung daya beli terhadap pangan yang dikonsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rokhana, 2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi. Hal ini dikarenakan pendapatan yang tinggi belum tentu akan diikuti tingginya status gizi balita, sebaliknya dengan pendapatan yang rendah pun belum tentu status gizi balitanya kurang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu terkait dengan besar kecilnya pengeluaran keluarga untuk makan. Keseluruhan pendapatan keluarga tidak semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan, artinya bahwa secara langsung pendapatan tidak mempunyai korelasi yang nyata dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan tidak ada kecenderungan bahwa responden yang mempunyai pendapatan tinggi dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang tinggi pula, demikian juga sebaliknya tidak ada kecenderungan bahwa dengan pendapatan yang rendah alokasi untuk kebutuhan pangan yang rendah (Rokhana, 2015). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhendri, 2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, jika suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar serta cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga maka dijamin kebutuhan gizi pada balita akan terpenuhi (Suhendri, 2010). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani, 2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah dapat menyebabkan daya beli juga rendah, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada sehingga dapat berdampak buruk bagi status gizi anak balita. (Wardani, 2017).

Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah status pekerjaan ibu diluar rumah yang dapat mempengaruhi perhatian ibu dalam mengasuh dan memberikan makanan kepada

anak. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner sebagian besar responden merupakan ibu yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Seorang ibu yang memiliki status pekerjaan diluar rumah mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang tidak bekerja dapat mempengaruhi asupan gizi balita, karena ibu berperan sebagai pegasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat berisiko menderita gizi kurang (Putri, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang menghabiskan waktu 6-7 jam untuk bekerja diluar rumah akan mengurangi waktu kebersamaan dengan anaknya. Hal ini dapat berpengaruh pada terpenuhinya status gizi anak, jadi status pekerjaan ibu berpengaruh pada asupan gizi balita yang berdampak pada status gizi balita tersebut(Fauzia, 2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang luang dalam memperhatikan kebutuhan gizi balita dan mengurus balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terkontrol (Susanti, 2018)

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pendidikan merupakan salah satu upaya seseorang untuk mengembangkan informasi menjadi lebih baik. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk menganalisis suatu informasi dari berbagai sumber yang didapatkan. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan responden berada pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak mempunyai balita dengan status gizi kurang. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam mengakses informasi tentang pengasuhan anak balita yang baik dalam rangka meningkatkan status gizi yang baik pada anak tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantri (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita. Hal ini dikarenakan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengolah bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh keluarganya. Kurangnya pendidikan ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai jenis makanan yang sehat dan bergizi. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menerima dan menafsirkan informasi

yang didapatkan terutama mengenai kebutuhan gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih muda menerima dan menafsirkan informasi yang didapatkan mengenai kebutuhan gizi bagi keluarganya, sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam memahami tentang kebutuhan gizi balita dan akan lebih lambat dalam menangani masalah gizi balita (Santika, 2022). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawandari (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi status gizi balita. Meskipun pendidikan ibu tinggi tetapi tidak mampu menyediakan sumber-sumber makanan bergizi maka akan berpengaruh pada status gizi anak balitanya. Selain itu, pengetahuan ibu tentang gizi juga berpengaruh, meskipun pendidikan ibu rendah tetapi jika ibu tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam bidang gizi maka ibu tersebut akan mampu memilih dan menyajikan makanan bergizi bagi balitanya(Sukmawandari, 2015).

Hubungan jenis makanan dengan status gizi

Penerapan pola makan yang baik dan tepat sangat penting untuk membantu mengatasi masalah gizi dan juga sangat penting bagi pertumbuhan balita. Pola makan merupakan kesesuaian jumlah, jenis makanan, dan frekuensi yang dikonsumsi setiap hari yang terdiri dari jenis makanan pokok dan lauk pauk (lauk hewani, lauk nabati serta sayur dan buah). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu. Berdasarkan pengisian kuisioner, balita dengan konsumsi jenis makanan yang baik lebih banyak memiliki status gizi yang baik dibandingkan dengan balita yang berstatus gizi kurang. Sebaliknya balita dengan konsumsi jenis makanan yang kurang lebih banyak memiliki status gizi kurang dibandingkan dengan balita yang berstatus gizi baik. Berdasarkan hasil wawancara, jenis makanan yang sering dikonsumsi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan adalah makanan pokok (nasi), lauk hewani (ikan, daging sapi, daging ayam dan telur), lauk nabati (tahu dan tempe), sayuran (bayam, sawi, dan kangkung), buah-buahan (papaya, mangga dan jeruk). Jenis makanan yang dikonsumsi oleh balita disetiap rumah tangga berbeda-beda sesuai dengan sumber pangan yang tersedia. Pada beberapa kelompok balita, jenis makanan yang dikonsumsi waktu sarapan pagi (bubur campur marungga), siang (nasi putih, daging, dan sayur), sore (nasi putih dan sayur).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis makanan dengan status gizi. Komponen yang dapat mempengaruhi pola konsumsi makanan pada anak balita adalah jenis makanan yang dikonsumsi. Jenis makanan yang dikonsumsi harus mengandung zat gizi seimbang yaitu karbohidrat, protein, lemak, dan nutrient (Hasibuan, 2020).

Hubungan Frkuensi Makan dengan Status Gizi

Frekuensi makan adalah seberapa sering seseorang mengonsumsi bahan makanan dalam sehari, dimana pada bagian ini dihitung berapa kali balita mengonsumsi makanan dalam sehari. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah frekuensi makan. semakin baik pola konsumsi makan maka semakin baik pula status gizinya. Begitu juga sebaliknya, semakin kurang pola konsumsi makan maka semakin kurang pula status gizinya (Sulistijoningsih, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil wawancara, pola konsumsi makanan berdasarkan jenis dan frekuensi makan pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Atambua Selatan, sebagian besar balita memiliki frekuensi makan yang baik yaitu 3 kali dalam sehari mulai dari pagi, siang dan sore.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi pada balita. Hal tersebut berkaitan dengan faktor penyebab langsung status gizi pada anak yaitu makanan yang dikonsumsi. Makanan yang dikonsumsi harus memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Jenis dan frekuensi makan yang diberikan pada anak kadang tidak sesuai dengan jenis dan frekuensi makan yang semestinya. Karena pada usia balita biasanya anak-anak mengalami sulit makan yang disebabkan oleh banyak hal misalnya anak sulit makan karena menu yang disajikan tidak bervariasi atau jenis dan bentuknya kurang menarik sehingga anak mengalami kebosanan, dan bisa juga karena anak menderita suatu penyakit atau anak dibiasakan dengan terlambat makan sehingga anak menjadi sulit makan. Semakin baik frekuensi makan yang diterapkan orang tua pada anak, maka semakin meningkat status gizi anak tersebut. Sebaliknya, jika orang tua menerapkan frekuensi makan yang salah pada anak maka status gizi anak akan semakin menurun. Frekuensi makan sangat erat hubungannya dengan status gizi anak balita, karena asupan gizi seimbang yang didapatkan melalui makanan dan penerapan pola makan yang baik merupakan pengaturan konsumsi makanan yang sehat dan bervariasi, serta konsumsi makanan yang cukup dari segi kuantitas. Jika penerapan pola makan yang baik pada anak dijadikan sebagai suatu kebiasaan makan sehari-hari maka akan memberikan dampak yang positif bagi status gizi anak balita itu sendiri (Sari, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, pekerjaan orangtua, pendidikan ibu, dan konsumsi makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas atambua selatan kabupaten belu. Tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas diharapkan agar secara aktif memberikan penyuluhan tentang gizi dan masalah-masalah gizi, jenis makanan bergizi, dan cara pengolahan makanan bergizi bagi balita, menyediakan dan membagi leaflet tentang gizi sehingga pengetahuan masyarakat tentang gizi dapat meningkat. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan meneliti faktor yang lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A. N., & Rifqi, M. A. (2019). Karakteristik , Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB / TB) Usia 6-59 bulan Maternal Characteristics , Nutritional Knowledge and Nutritional Status (WHZ) among 6-59 Months Old Toddlers. 189–193. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.189-193>.
- Agus, (2012). Hubungan antara karakteristik ibu dengan status Gizi Balita di Desa Klahang Kecamatan Sokaraya Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 5(2), 121-135. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/4>.

- Fauzia, Nenes. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal CARING*,3(1).
<http://ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/101>.
- Hasibuan,T. P. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 2 (2),
<https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK/article/view/229>.
- Kanah, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan. *MTPH journal*, 4(2),1-9,
<https://journal12.unusa.ac.id/index.php/MTPHJ/article/view/1199>.
- Nabila Maflahatun. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita. Universitas dr. Soebandi Jember.
<http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/358/>.
- Nazmiah, N. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kejadian Kekurangan Energi Protein (KEP) Pada Balita (6-59 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Petukangan Selatan Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2012. Skripsi. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id>.
- Rokhana. (2015). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Anak Balita di Betukan Demak. *Jurnal Promotif Preventif*, 2(1).
<http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/161>.
- Santika, T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Pesisir Pungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Politeknik Kesehatan Bengkulu.
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1507/>.
- Saputro, D. C.(2019). Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SDN Campurejo 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2 (3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/9997>.
- Sari, G. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggolo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2).
<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/528>.
- Suhendri, Ucu. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak di bawah lima tahun (Balita) di Puskesmas Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten tangerang Tangerang. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitsream/123456789/2396/1/UCU%20SUHENDRI-FKIK.pdf>.